

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum

Populasi pada studi ini memuat perusahaan bidang *Consumer Cyclicals* yang tercatat di BEI dari tahun 2021 hingga 2024. Berdasarkan proses pengumpulan data awal, diperoleh sebanyak 166 perusahaan dengan total 664 observasi sebelum dilakukan proses seleksi sampel. Sampel penelitian ditentukan dengan memakai teknik *purposive sampling*, ialah suatu metode pengambilan sampel nonprobabilitas yang Berlandaskan kategori serta pertimbangan tertentu sehingga sampel yang terpilih sesuai dengan kebutuhan serta tujuan penelitian., sehingga hanya observasi yang memenuhi persyaratan yang dijaka sampel penelitian (Sugiyono, 2021).

Tahap awal sebelum analisis data dilakukan adalah proses seleksi sampel penelitian dengan teknik *purposive sampling* untuk mencapai kategori yang ditetapkan berdasarkan tujuan dan isu penelitian. Tahapan pertama penyaringan sampel dengan mengeliminasi 55 perusahaan dengan total 220 observasi yang tidak memenuhi kriteria kelengkapan data pada satu atau lebih variabel penelitian. Kondisi ketidaklengkapan data tersebut ditemukan pada perusahaan bidang *Consumer Cyclicals* yang baru tercatat dan terkena penghapusan pencatatan di BEI dalam periode 2021-2024, maka belum memiliki ketersediaan laporan keuangan yang memadai. Eliminasi selanjutnya terhadap perusahaan yang tidak menyajikan

laporan keuangan secara konsisten selama periode pengamatan dan tidak tercatat memakai satuan mata uang Rupiah di laporan keuangan tahunan perusahaan.

Berdasarkan proses eliminasi yang telah dilaksanakan dalam memakai metode *purposive sampling*, diperoleh total pengamatan dengan terpilih pada kriteria studi menjadi 444 observasi dari total 111 perusahaan. Jumlah observasi tersebut merupakan sampel akhir yang digunakan dalam analisis dengan struktur data penelitian berbentuk *balanced panel* dengan frekuensi observasi per perusahaan sebanyak 4 observasi per perusahaan. Berikut rincian perolehan sampel dan kategori dengan sudah diberlakukan:

**Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel**

No	Kategori	Jumlah
1	Populasi: Perusahaan sektor <i>Consumer Cyclicals</i> yang go public dan sahamnya terdaftar pada BEI	166
	Kriteria Eliminasi Sampel:	
2	Perusahaan sektor <i>Consumer Cyclicals</i> yang tercatat di BEI yang baru listing dan delisting dalam rentang tahun 2021-2024	(37)
3	Perusahaan bidang <i>Consumer Cyclicals</i> dengan tercatat di BEI yang tidak mempublikasikan laporan keuangan audit antara rentang tahun 2021-2024	(14)
4	Perusahaan bidang <i>Consumer Cyclicals</i> yang tercatat pada BEI dengan laporan keuangan tahunan tidak tercatat dalam satuan mata uang rupiah selama periode 2021-2024	(4)
5	Sampel Penelitian	111
6	Total Keseluruhan sampel selama 4 tahun	444

Sumber : Hasil Olah Data Purposive Sampling

## 4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan guna memberi gambaran komprehensif tentang karakteristik distribusi setiap variabel penelitian setelah melalui prosedur eliminasi

observasi. Sebagaimana terangkum dalam tabel 4.1 ukuran pemusatan dan penyebaran data dari keempat variabel utama diuraikan untuk mencerminkan karakteristik statistik keseluruhan variabel yang digunakan dalam analisis.

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	Mean	Std.Dev	Min	Max	Median
<i>Audit Report Lag</i> (Y)	92,1216	24,8809	28,000	215,00	87,000
Konsentrasi Kepemilikan (X1)	0,5572	0,2026	0,0933	1,0000	0,5434
Independensi Dewan Komisaris (X2)	0,4202	0,1036	0,1667	1,0000	0,4000
Komite audit (X3)	3,1374	0,6421	1,0000	5,0000	3,0000
<i>Financial Distress</i> (X4)	7,8957	20,3439	-43,6402	39,6311	21,4068

Sumber : Hasil Olah Data STATA 17, 2026

Variabel *Audit Report Lag* diukur menggunakan rumus jumlah hari kalender yang dihitung sejak tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal penerbitan laporan auditor independen seperti dijalankan pada penelitian Knechel & Payne (2001) dalam Wulandari (2022). Berlandaskan hasil analisis statistik deskriptif, variabel ARL mendapat nilai mean yakni 92,12 hari dalam nilai standar deviasi ialah 24,88 hari, mengindikasikan adanya variasi antar perusahaan sampel yang cukup substansial dalam hal ketepatan waktu pelaporan. Nilai median sebesar 87 hari yang berada di bawah nilai mean 92,12 hari mengindikasikan distribusi yang sedikit menceng ke kanan (*positively skewed*) dengan dikonfirmasi oleh nilai *skewness* 2,025936 dan kurtosis sebesar 9,233516. Kondisi ini konsisten dengan

temuan umum dalam penelitian ARL bahwa distribusi cenderung tidak simetris akibat adanya perusahaan *outlier* dengan proses audit yang berkepanjangan (Afify, 2009) dalam (Uly & Julianto, 2020).

Variabel konsentrasi kepemilikan diukur menggunakan proporsi saham dengan dimiliki pada pemegang saham mayoritas terhadap total saham beredar, sebagaimana dijalankan dalam kerangka teori keagenan yang menjadi landasan penelitian tata kelola perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif memperlihatkan nilai mean konsentrasi kepemilikan yakni 0,5572 memperlihatkan lebih dari 50% saham perusahaan sampel dikuasai pada satu entitas pemegang saham dominan. Nilai median sebesar 0,5434 yang mendekati nilai mean mencerminkan distribusi relatif simetris sehingga dapat disimpulkan tidak mengalami kemiringan ekstrem pada arah tertentu.

Dikonfirmasi oleh nilai *skewness* 0,030571 dan kurtosis sebesar 2,264319. Nilai standar deviasi sebesar 0,2026 menunjukkan variasi antar perusahaan yang moderat sehingga mengindikasikan keberagaman struktur kepemilikan yang signifikan di antara perusahaan sampel. Kedekatan antara nilai mean dan median mengkonfirmasi kecenderungan distribusi yang mendekati simetris (*near-symmetric*), sehingga mengindikasikan deviasi dari nilai normalitas relatif kecil (Hair *et al.*, 2019). Kondisi ini memiliki implikasi teoritis terhadap ARL karena pemegang saham pengendali dapat mempengaruhi intensitas pengawasan atas proses pengauditan (Boshnak, 2023).

Berdasarkan ketentuan dalam Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014, tingkat independensi dewan komisaris dihitung menggunakan rasio. Angka tersebut diperoleh dengan membagi jumlah personil komisaris independen dengan total seluruh anggota dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan. Berlandaskan hasil analisis statistik deskriptif memperlihatkan nilai mean independensi dewan komisaris ialah 0,4202 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1036 menunjukkan dispersi yang relatif rendah dan mengindikasikan perusahaan sampel telah mematuhi minimum yakni 30% yang dipersyaratkan oleh OJK.

Nilai median ialah 0,4000 yang berada di bawah nilai mean mengindikasikan distribusi sedikit menceng ke kanan (*mildly positively skewed*) dengan dikonfirmasi oleh nilai *skewness* sebesar 0,7405407 dan kurtosis sebesar 4,590861. Kesenjangan kecil antara mean dan median mengindikasikan kurtosis mendekati nilai normal (*near-mesokurtic*) sehingga distribusi variabel relatif kondusif (Ghozali, 2021). Kondisi ini relevan karena proporsi komisaris independen yang lebih tinggi secara teoritis diasosiasikan dengan fungsi pengawasan yang lebih efektif atas proses pelaporan keuangan, yang pada gilirannya dapat mempersingkat ARL (Sultana *et al.*, 2022)

Dalam menentukan nilai dari variabel komite audit, penelitian ini mengukur totalitas anggota komite audit yang ada pada setiap perusahaan sampel. Landasan metodologis dalam memproksikan variabel lewat perhitungan jumlah personel ini diselaraskan dengan amanat Peraturan OJK No. 55/POJK/04/2015. Berlandaskan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai mean komite audit ialah 3,1374 dalam nilai standar deviasi yakni 0,6421 yang relatif kecil dibanding nilai mean

menunjukkan tingkat homogenitas yang tinggi antar perusahaan sampel dan mencerminkan kecenderungan perusahaan untuk mematuhi regulasi yang telah ditetapkan. Nilai median sebesar 3,0000 yang berada di bawah nilai mean mengindikasikan bahwa distribusi sedikit menceng ke kanan (*positively skewed*) dengan dikonfirmasi oleh nilai skewness 1,61015 dan nilai kurtosis 6,956601 (Ghozali, 2021).

Variabel *financial distress* yang diproksikan dalam bentuk model *Altman Z-Score*. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai mean *Financial Distress* yakni 7,8957 dalam nilai standar deviasi ialah 20,3439 mengkonfirmasi tingkat dispersi yang ekstrem dalam data variabel dan mencerminkan heterogenitas kondisi finansial yang sangat lebar. Nilai median sebesar 21,4068 yang jauh di atas nilai mean mengindikasikan distribusi yang sangat menceng ke kiri (*severely negatively skewed*) dengan dikonfirmasi oleh nilai skewness -0,7406062 dan nilai kurtosis 3,399511 (Ghozali, 2021).

Keseluruhan hasil analisis statistik deskriptif terhadap seluruh variabel penelitian menunjukkan karakteristik distribusi yang relatif simetris dengan nilai skewness dalam rentang toleransi dan kurtosis yang mendekati *mesokurtik*, terkecuali variabel *Financial Distress* yang memperlihatkan *skewness* negatif ekstrem dan kurtosis *leptokurtik* (Ghozali, 2021). Hal ini nantinya menjadi pertimbangan dalam menentukan pemilihan metode estimasi yang tepat pada tahapan uji spesifikasi model (Baltagi, 2021).

Berikut disajikan statistik deskriptif per tahun untuk mengidentifikasi dinamika temporal pada perusahaan dengan menjadi objek studi.

**Tabel 4.3 Statistik Deskriptif per Tahun**

Tahun	Variabel	Mean	Std.Dev	Min	Max	Median
2021	(Y)	103,8559	30,2327	38,0000	215,0000	97,0000
	(X1)	0,5637	0,2131	0,1216	0,9999	0,5570
	(X2)	0,4076	0,0967	0,2500	0,6666	0,3333
	(X3)	3,0990	0,6318	1,0000	5,0000	3,0000
	(X4)	7,3415	20,4565	-43,6402	39,6311	8,9339
2022	(Y)	85,8198	15,9506	34,0000	149,0000	88,0000
	(X1)	0,5601	0,2040	0,1216	0,9999	0,5451
	(X2)	0,4221	0,1031	0,1666	0,7500	0,4000
	(X3)	3,1081	0,6231	1,0000	5,0000	3,0000
	(X4)	8,7177	20,4177	-43,6401	39,6311	10,0475
2023	(Y)	89,9549	22,9539	31,0000	195,0000	87,0000
	(X1)	0,5540	0,1988	0,0933	0,9219	0,5343
	(X2)	0,4222	0,0983	0,1666	0,6666	0,4000
	(X3)	3,1711	0,6588	2,0000	5,0000	3,0000
	(X4)	8,4447	20,7114	-43,6401	39,6311	8,1817
2024	(Y)	88,8739	24,5646	28,0000	183,0000	84,0000
	(X1)	0,5509	0,1965	0,0933	0,9219	0,5250
	(X2)	0,4287	0,1154	2,0000	1,0000	0,4000
	(X3)	3,1711	0,6588	2,0000	5,0000	3,0000
	(X4)	7,6190	20,0424	-43,6401	39,6311	10,3412

Sumber : Hasil Olah Data STATA 17, 2026

### 4.3 Hasil Analisis Data

#### 4.3.1 Pemilihan Model Regresi Panel

Pemilihan model estimasi dalam regresi data panel merupakan prosedur dasar yang menentukan ketepatan hasil analisis empiris sebelum pengujian hipotesis dilaksanakan. Pemilihan model yang tepat bertujuan agar estimasi yang dihasilkan mampu mempresentasikan karakteristik data penelitian secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan serangkaian uji spesifikasi model secara

sistematis menggunakan tiga pendekatan pengujian statistik utama, yakni Uji *Chow*, Uji *Hausman*, Uji *Breusch dan Pagan Lagrange Multiplier* (Baltagi, 2021).

**Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Pemilihan Model Regresi Panel**

Pengujian	Statistik Uji	Nilai	Kesimpulan
Uji <i>Chow</i> (F-test FEM)	F (110, 329)	3,57 (p = 0,000)	FEM lebih baik dari CEM
Uji <i>Hausman</i>	chi (4)	2,54 (p = 0,6379)	REM lebih baik dari FEM
Uji <i>Breusch dan Pagan Lagrange Multiplier</i>	chibar2 (01)	99,64 (p = 0,000)	REM lebih baik dari CEM

**Model Terpilih: Random Effect Model (REM)**

Sumber : Hasil Olah Data STATA 17, 2026

#### 4.3.1.1 Uji Chow

Uji *Chow* diproyeksikan guna memilih pada metode *Common Effect Model* dan metode *Fixed Effect Model*. Interpretasi hasil uji analisis data dalam penelitian melalui hasil uji F menunjukkan statistik uji F (110,329) = 3,57 dan probabilitas p = 0,0000 maka menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa seluruh efek individu sama dengan nol. FEM dinilai lebih superior dibandingkan CEM karena keberadaan efek individual yang signifikan menunjukkan adanya heterogenitas antar perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya ciri-ciri tiap perusahaan ada pengaruh yang tidak dapat diabaikan dalam proses estimasi model regresi (Baltagi, 2021).

#### 4.3.1.2 Uji Hausman

Uji *Hausman* diproyeksikan untuk menentukan apakah metode *Random Effect Model* atau metode *Fixed Effect Model*. Hasil uji analisis data dalam

penelitian menunjukkan statistik  $\chi^2(4) = 2,54$  dengan  $p\text{-value} = 0,6379$  maka menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa perbedaan koefisien antara FEM dan REM tidak bersifat sistematis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa REM merupakan estimator yang lebih efisien, hal tersebut disebabkan asumsi tidak terdapatnya korelasi pada efek individu ( $u_i$ ) dan variabel independen, yaitu ( $\text{corr}(u_i, X) = 0$ ) dapat terpenuhi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, REM dinilai lebih sesuai digunakan sebagai model estimasi yang lebih tepat dibandingkan FEM dalam penelitian ini (Hausman, 1978).

#### 4.3.1.3 Uji Breusch dan Pagan Lagrange Multiplier

Uji *Breusch dan Pagan Lagrange Multiplier* dijalankan guna memverifikasi keunggulan metode REM terhadap metode CEM dengan melakukan pengujian terhadap varian efek individu  $\text{Var}(u)$  apakah secara statistik berbeda dari nol. Hasil uji analisis data dalam penelitian ini menunjukkan statistik  $\chi^2(01) = 00,64$  dengan  $p = 0,000$  maka menolak  $H_0$  sehingga efek individu dinyatakan tidak dapat diabaikan dan REM dinilai lebih unggul dibandingkan CEM (Breusch dan Pagan, 1980).

Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian spesifikasi model metode *Random Effect Model* dipilih untuk pendekatan estimasi dengan begitu tepat guna digunakan dalam seluruh analisis regresi pada penelitian ini, Nilai rho sebesar 0,40054 mengindikasikan bahwa 40,05% variasi dalam *Audit Report Lag* (ARL) dijelaskan antar variasi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa heterogenitas antar perusahaan memiliki kontribusi yang dominan sehingga perlu dipertimbangkan dalam analisis regresi data panel pada penelitian ini (Baltagi, 2021).

#### 4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi panel yang menjadikan metode REM seterusnya diestimasi menggunakan *Generalized Least Squares* (GLS) sebagai model yang terpilih. Pengujian asumsi klasik tetap dilaksanakan sebagai prosedur diagnostik yang dipandang perlu untuk memastikan keandalan hasil inferensi statistik. Sebagaimana ditegaskan oleh Baltagi (2021), estimator GLS dirancang untuk menangani struktur *varians-kovarians* tertentu yang diketahui atau dapat diestimasi, namun keandalan inferensi statistiknya tetap bergantung pada kondisi pelanggaran asumsi yang tersisa telah ditangani secara memadai.

Secara substantif, GLS meningkatkan efisiensi estimasi dengan mengakomodasi *heterogenitas varians* yang termodelkan, tetapi tidak mengeliminasi bias pada standard error yang timbul dari heteroskedastisitas residual maupun autokorelasi yang tidak terantisipasi dalam spesifikasi model. Sehingga dalam penelitian ini uji asumsi klasik dilaksanakan secara komprehensif sebagai langkah verifikasi untuk memastikan bahwa seluruh asumsi yang menjadi prasyarat validitas inferensi statistik telah terpenuhi secara memadai.

Uji asumsi klasik berperan sebagai prosedur diagnostik yang krusial untuk memverifikasi kecukupan spesifikasi model sebelum hasil estimasi diinterpretasikan dan dilaporkan secara ilmiah. Hair *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa tanpa dilaksanakan uji asumsi klasik tidak terdapat landasan empiris yang memadai untuk menilai keandalan standard error yang dihasilkan, sehingga kesimpulan mengenai signifikansi koefisien regresi menjadi rentan terhadap kesalahan inferensi yang dapat menggugurkan validitas temuan penelitian.

Merujuk pada standar pelaporan yang berlaku dalam publikasi ilmiah bereputasi, seluruh prosedur diagnostik yang ditempuh dalam proses validasi model harus dilaporkan secara transparan dan menyeluruh, tanpa terkecuali berdasarkan metode estimasi yang digunakan, Hair *et al.*, (2019). Sehingga pelaksanaan uji asumsi klasik dalam kerangka REM-GLS bukan merupakan tindakan yang redundan, melainkan bagian integral dari protokol riset yang ketat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### 4.3.2.1 Uji Normalitas Residual

Pengujian normalitas residual dijalankan dalam memakai uji statistik *Jarque-Bera* (JB). dan dikonfirmasi secara visual melalui *Q-Q Plot Residual*.

**Tabel 4.5 Uji Normalitas Residual**

Pengujian	Statistik	<i>P-value</i>
Jarque-Bera Test	Chi (2) 8,e-179	p = 0,000

Sumber : Hasil Olah Data STATA 17, 2026

Hasil uji *Jarque-Bera* (JB) memperlihatkan nilai statistik JB ialah 820,3 dengan distribusi  $\chi^2(2)$  dan *p-value* sebesar  $p = 0,000$  yang jauh lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ .  $H_0$  dengan menyatakan residual berdistribusi normal ditolak, sehingga secara statistik residual model tidak memenuhi asumsi normalitas. Temuan ini dikonfirmasi oleh inspeksi visual *Q-Q Plot Residual* yang menunjukkan titik residual tidak sepenuhnya berada pada garis diagonal referensi, dengan ekor kiri menunjukkan *heavy left tail* dan ekor kanan menunjukkan *heavy right tail* yang mencerminkan adanya indikasi perusahaan sampel terdistribusi secara ekstrem (Ghozali, 2021).

Pelanggaran asumsi normalitas residual yang teridentifikasi, tidak mengurangi validitas statistik dalam penelitian. Hair *et al.*, (2019) mengemukakan justifikasi metodologis utama bersandar pada *Central Limit Theorem* (CLT) yang menjamin bahwa distribusi sampling *estimator* akan *konvergen* mendekati distribusi normal secara *asimtotik* seiring meningkatnya ukuran sampel, terlepas dari bentuk distribusi residual yang mendasarinya. Hair *et al.*, (2019) juga menegaskan bahwa pada ukuran sampel yang memadai yakni  $\geq 200$  observasi, distribusi sampling koefisien regresi dapat dianggap mendekati normal secara memadai. Dengan total observasi pada penelitian ini sebesar  $NT = 444$  yang secara substansial melampaui ambang batas tersebut, pelanggaran normalitas residual dalam penelitian ini dapat dijustifikasi secara metodologis, sehingga hasil estimasi dan pengujian hipotesis tetap dapat diinterpretasikan.

#### 4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dijalankan guna mendeteksi keberadaan korelasi secara signifikan antar variabel independen yang berpotensi mendistorsi estimasi koefisien regresi dan memperbesar *standar error* (Ghozali, 2021).

**Tabel 4.6 Uji Multikoleniaritas**

Variabel	VIF	1/VIF
Konsentrasi Kepemilikan (X1)	1,03	0,975273
Independensi Dewan Komisaris (X2)	1,03	0,971021
Komite audit (X3)	1,1	0,906198
<i>Financial Distress</i> (X4)	1,11	0,904291
Mean VIF	1,07	-

Sumber: Hasil Olah Data STATA 17, 2026

Hasil pengujian di tabel 4.6 memperlihatkan nilai VIF dalam variabel konsentrasi kepemilikan (X1) sebesar 1,03, independensi dewan komisaris (X2) sebesar 1,03, komite audit (X3) sebesar 1,1 dan *Financial Distress* (X4) sebesar 1,11. Sehingga seluruh variabel independen memperoleh nilai VIF di bawah ambang batas toleransi dengan ditetapkan yakni 10, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tidak ada persoalan multikoleniaritas pada penelitian ini dan estimasi koefisien regresi dapat diinterpretasikan.

#### 4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dijalankan memakai uji *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg*, yang mengevaluasi apakah varians residual bersifat konstan sepanjang rentang *fitted values* model (Ghozali, 2021).

**Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas**

<b>Pengujian</b>	<b>Nilai</b>
chi <sup>2</sup>	38,32
Prob > Chi <sup>2</sup>	0,0000

Sumber: Hasil Olah Data STATA 17, 2026

Hasil pengujian di tabel 4.7 memperlihatkan nilai statistik  $\chi^2(1) = 38,32$  dengan probabilitas  $p = 0,000$  sehingga secara sistematis menolak  $H_0$  varians residual yang konstan. Hasil pengujian menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas dalam model dengan varians residual yang bervariasi antar observasi. Dalam mengatasi pelanggaran asumsi pada penelitian ini, maka diterapkan pendekatan *robust standar error* untuk menghasilkan inferensi yang valid di hadapan heteroskedastisitas pada estimasi regresi model data panel (Han dan Kim, 2023).

#### 4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Uji ini dijalankan memakai *Wooldridge Test* dalam mendeteksi terdapatnya korelasi antara residual di periode pengamatan saat ini ( $t$ ) pada residual di waktu sebelumnya ( $t-1$ ). Uji ini tujuannya guna membuktikan apakah model regresi mengalami masalah autokorelasi dengan bisa menyebabkan standar error menjadi tidak valid, meskipun estimasi parameter regresi tetap bersifat tidak bias. (Ghozali, 2021).

**Tabel 4.8 Uji Autokorelasi**

<b>Pengujian</b>	<b>Nilai</b>
F-statistic	1,325
Prob > F	0,2523

Sumber : Hasil Olah Data STATA 17, 2026

Hasil uji pada tabel 4.8 menunjukkan nilai statistik  $F(1,110) = 1,325$  dengan probabilitas  $p = 0,2523$ , sehingga secara sistematis menerima  $H_0$  tidak adanya autokorelasi orde pertama pada taraf signifikansi 5% (Wooldridge, 2013). Maka, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya model studi ini terbebas dari autokorelasi juga aumsi independensi residual terpenuhi secara memadai.

### 4.3.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilaksanakan melalui dua pendekatan, yakni uji simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji Z), dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagai interpretasikan sejauh mana variabel independen menerangkan dependen, dengan model estimasi akhir menggunakan pendekatan *Random Effect Model* dengan koreksi *Robust Standard Error* melalui opsi `vce(cluster id)` pada STATA 17, penerapan koreksi ini bertujuan untuk menghasilkan inferensi statistik yang valid. Pengambilan keputusan pengujian hipotesis Berlandaskan di taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ , di mana sebuah koefisien dikatakan ada dampak signifikan jika  $p\text{-value} \leq 0,05$  (Ghozali, 2021).

#### 4.3.3.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

$R^2$  dipakai guna menilai tingkat kemampuan model regresi ketika menerangkan variasi variabel dependen lewat variabel independen yang dipakai pada studi. (Ghozali, 2021).

**Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Ukuran	Statistik
R-squared Overall	0,0419
Rho ( $\rho$ )	0,4005

Sumber : Hasil Olah Data STATA 17, 2026

Hasil estimasi dalam tabel 4.9 memperlihatkan nilai R-squared overall ialah 0,0419, sehingga dapat diartikan secara keseluruhan variabel independen yang diwakili oleh, konsentrasi kepemilikan (X1), independensi dewan komisaris (X2), komite audit (X3), dan *Financial distress* (X4) hanya mampu menjelaskan 4,19% variasi *Audit Report Lag*

#### 4.3.3.2 Uji Signifikansi Parameter Secara Simultan (Uji-F)

Uji signifikansi parameter secara simultan dijalankan dalam menilai apakah semua variabel independen dengan bersama ada dampak signifikan pada variabel dependen (Ghozali, 2021).

**Tabel 4.10 Uji Signifikansi Parameter Secara Simultan (Uji-F)**

OBS	Wald chi2(4)	<i>p-value</i>	<i>Overall R2</i>
444	11,05	0,0261	0,0419

Sumber : Hasil Olah Data STATA 17, 2026

Dalam estimasi REM dengan *Robust Standard Error*, uji simultan disajikan dalam bentuk *Wald chi2* sebagai pengganti statistik F konvensional, hal ini merupakan konsekuensi metodologis dari penerapan estimasi GLS yang menghasilkan statistik uji berdistribusi  $\chi^2$ , bukan F (Baltagi, 2021). Hasil pengujian menunjukkan nilai  $Wald\ chi2(4) = 11,05$  dengan *p-value* 0,0261 dengan lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka bisa ditarik kesimpulan bawasanya variabel

konsentrasi kepemilikan (X1), independensi dewan komisaris (X2), komite audit (X3), dan *financial distress* (X4) dengan simultan ada dampak signifikan pada *Audit Report Lag* di perusahaan bidang *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021–2024, maka model regresi dengan diestimasi layak (*fit*) guna dipakai pada uji hipotesis seterusnya (Ratnasari *et al.*, 2023).

#### 4.3.3.3 Uji Signifikansi Parameter Secara Parsial (Uji-Z)

**Tabel 4.11 Uji Signifikansi Parameter Secara Parsial (Uji-Z)**

Variabel	Koefisien	Robust Std. Error	z-stat	p-value
Konsentrasi Kepemilikan (X1)	14,09253	10,53160	1,34	0,181
Independensi Dewan Komisaris (X2)	3,44545	15,81502	0,22	0,828
Komite Audit (X3)	-1,04028	2,09827	-0,50	0,620
<i>Financial Distress</i> (X4)	-0,25898	0,09386	-2,76	0,006

Sumber : Hasil Olah Data STATA 17, 2026

Uji signifikansi parameter dengan parsial (Uji-Z) dijalankan guna menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (Ghozali, 2021). Berdasarkan hasil estimasi REM dengan *Robust Standard Error* pada Tabel di atas, interpretasi atas tiap variabel ialah:

1. Variabel konsentrasi kepemilikan dihitung dalam proksi jumlah kepemilikan saham terbesar dibagi dengan jumlah saham beredar memperoleh nilai koefisien sebesar 14,09253 dengan  $p\text{-value} = 0,177 > \alpha = 0,05$ . Hal ini menjelaskan apabila konsentrasi kepemilikan mengalami kenaikan 1% maka *Audit Report Lag* juga akan bertambah selama 14,09 hari atau dengan kata lain berdampak

positif terhadap *Audit Report Lag*, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* dan  **$H_1$  ditolak**.

2. Variabel independensi dewan komisaris dihitung dengan proksi jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan total dewan komsairs memperoleh nilai koefisien 3,44545  $p\text{-value} = 0,828 > \alpha = 0,05$ . Hal ini menjelaskan apabila independensi dewan komisaris mengalami kenaikan 1% maka *Audit Report Lag* juga akan bertambah selama 3,44 hari atau dengan kata lain berdampak positif terhadap *Audit Report Lag*, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* dan  **$H_2$  ditolak**.
3. Variabel komite audit dihitung dengan proksi total komite audit memperoleh nilai koefisien -1,04028  $p\text{-value} = 0,620 > \alpha = 0,05$ . Hal ini menjelaskan apabila komite audit mengalami kenaikan 1% maka *Audit Report Lag* akan berkurang selama 1,04 hari atau dengan kata lain berdampak negatif terhadap *Audit Report Lag*, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* dan  **$H_3$  ditolak**.
4. Variabel *financial distress* diinterpretasikan dalam proksi *Altman Z-Score* memperoleh nilai koefisien -0,269  $p\text{-value} = 0,006 < \alpha = 0,05$ . *Financial distress* diprosikan dalam *Altman Z-Score* diinterpretasikan dengan *inversely*, sehingga koefisien negatif memerlihatkan makin tinggi *Z-Score* ataupun makin sehat keadaan keuangan perusahaan, artinya *Audit Report Lag* cenderung makin pendek. Hal ini menjelaskan apabila *financial distress* dialami kenaikan 1% artinya *Audit Report Lag* hendak berkurang selama 0,269 hari atau dalam kata lain berdampak negatif signifikan dengan *Audit Report Lag* dan  **$H_4$  diterima**.

#### 4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Tahapan akhir pada analisis data adalah menginterpretasikan hasil data yang telah diolah, sebagai bentuk mekanisme dalam memahami dan menarik kesimpulan dari hasil data yang telah diobservasi. Tujuan dari interpretasi data adalah guna menghasilkan keputusan berdasarkan data relevan dan telah terverifikasi keakuratannya.

##### 4.4.1 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Audit Report Lag*

Variabel Konsentrasi Kepemilikan mendapat nilai koefisien yakni 14,09253 dalam nilai probabilitas ialah 0,177 lebih besar dari standar signifikansi 0,05. Hasil ini menginterpretasikan Konsentrasi Kepemilikan tidak ada dampak dalam signifikan pada *Audit Report Lag*. Walaupun arah koefisien memperlihatkan hubungan positif, namun pengaruh tersebut secara statistik tidak cukup kuat menjelaskan variasi *Audit Report Lag* pada perusahaan sampel. Kondisi ini mengindikasikan bahwa besarnya kepemilikan saham yang terpusat pada pemegang saham tertentu belum tentu mampu mempercepat maupun memperlambat proses penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat disimpulkan hasil interpretasi  **$H_1$  ditolak**.

Hasil uji hipotesis dalam studi ini juga tidak tepat pada pandangan teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), di mana konsentrasi kepemilikan diposisikan sebagai sarana pengawasan dengan bisa menurunkan tingkat konflik kepentingan pada *agent* maupun *principal* melalui peningkatan fungsi monitoring. Tapi, hasil studi ini memperlihatkan bahwasanya mekanisme pengawasan dengan asalnya dari pemegang saham mayoritas belum

tentu diikuti oleh percepatan proses penyelesaian audit lebih banyak ditentukan berdasarkan risiko audit dan kompleksitas pemeriksaan dibandingkan struktur kepemilikan perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan konsentrasi kepemilikan perusahaan sampel berada pada tingkat yang cukup tinggi sebesar 0,5572, akan tetapi tidak berpengaruh terhadap semakin lama nya *Audit Report Lag* berlangsung. Hal ini dibuktikan dalam terkonsentrasinya kepemilikan secara tinggi, namun masih terkena ARL yang panjang seperti pada PT. Intermedia Capital Tbk (MDIA) pada tahun 2024 yang memiliki tingkat konsentrasi kepemilikan sebesar 0,8999 dialami *Audit Report Lag* dalam 175 hari.

Dengan demikian, meskipun koefisien hasil uji hipotesis pada variabel konsentrasi kepemilikan konsisten dengan hipotesis yang menyatakan konsentrasi kepemilikan ada dampak positif dengan *Audit Report Lag*, tapi tidak ada dampak signifikan dengan *Audit Report Lag*. Temuan ini berlawanan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Apadaore dan Noor (2013) dalam Rahayu dan Laksito (2020) di mana, konsentrasi kepemilikan yang tinggi akan diikuti oleh komitmen pemegang saham terhadap reputasi perusahaan. Sehingga auditor sebagai pihak independen akan diminta untuk memberikan laporan hasil audit tepat waktu untuk menghindari *Audit Report Lag* yang lebih panjang.

Namun hasil uji hipotesis pada studi ini konsisten pada studi dengan diinterpretasikan Mutiara *et al.*, (2022) di mana hasil studi tersebut menemukan bahwa struktur kepemilikan tidak mempunyai dampak signifikan dengan *Audit Report Lag* karena proses audit lebih dipengaruhi kompleksitas operasional dan

kualitas sistem pengendalian internal perusahaan dibandingkan konsentrasi kepemilikan saham. Kemudian dalam penelitian yang diungkapkan oleh Afify (2009) dalam Uly & Julianto (2020) turut menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi tidak selalu mampu meningkatkan efektivitas pengawasan pada ketepatan waktu pelaporan audit.

#### **4.4.2 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Audit Report Lag***

Variabel Independensi Dewan Komisaris memperoleh nilai koefisien ialah 3,44545 dalam nilai probabilitas yakni 0,828 yang ada di atas tingkat sig 0,05. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya Independensi Dewan Komisaris tidak ada dampak signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Arah koefisien positif memperlihatkan bahwasanya proporsi komisaris independen ada dampak dengan panjangnya *Audit Report Lag*, walaupun begitu hubungan dengan terbentuk masih lemah dengan statistik. Maka, keberadaan komisaris independen pada struktur tata kelola perusahaan belum terbukti berperan signifikan dengan percepatan penyelesaian audit laporan keuangan, maka bisa ditarik kesimpulan hasil interpretasi  **$H_2$  ditolak.**

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini tidak memberikan dukungan empiris terhadap pandangan teori keagenan dengan diterangkan pada Jensen dan Meckling (1976) menerangkan kehadiran komisaris independen dirancang untuk memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga asimetri informasi dapat diukurangi dan kualitas pelaporan keuangan dapat ditingkatkan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa fungsi monitoring yang

dijalankan oleh komisaris independen belum mampu memengaruhi durasi penyelesaian audit secara langsung.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang menghasilkan nilai minimum sebesar 0,16 berarti belum terpenuhinya persyaratan minimum proporsi komisaris independen sebesar 30% pada sejumlah perusahaan bidang *Consumer Cyclicals* di Indonesia, sebagaimana ditetapkan dalam aturan yang dijalankan oleh OJK Nomor 33/POJK.04/2014, mengindikasikan tingkat independensi dewan komisaris masih perlu ditingkatkan agar fungsi pengawasan dijalankan dewan komisaris pada tindakan oportunistik manajemen dapat dilaksanakan secara optimal.

Dengan demikian, hasil uji hipotesis pada variabel independensi dewan komisaris tidak sejalan dengan hipotesis yang menerangkan independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Afify (2009) dan Waris dan Din (2022) sama-sama menyatakan bahwa dominasi komisaris independen dalam struktur dewan komisaris berpotensi memperkuat fungsi monitoring sehingga tindakan oportunisme manajerial dapat diminimalkan, hal tersebut berpengaruh terhadap kebenaran informasi pada laporan keuangan dan berdampak pada pendeknya *Audit Report Lag*.

Sebaliknya, hasil uji hipotesis dalam penelitian sejalan dengan penelitian Khoufi (2020) di mana independensi dewan komisaris tidak selalu efektif dalam meningkatkan efisiensi pelaporan audit, terutama apabila fungsi pengawasan belum berjalan optimal. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Sari dan Mulyani (2021)

dengan memerlihatkan bahwasanya proporsi komisaris independen tidak ada dampak signifikan dengan panjang pendeknya *Audit Report Lag* pada perusahaan.

#### 4.4.3 Pengaruh Komite audit terhadap *Audit Report Lag*

Hipotesis variabel komite audit menyatakan terdapat Korelasi positif ada ukuran komite audit maupun *Audit Report Lag*. Tapi, hasil uji empiris pada studi mendapat nilai koefisien ialah -1,04028 dalam nilai probabilitas yakni 0,620 dengan lebih besar dari tingkat sig 0,05. Hasil ini memerlihatkan bahwasanya Komite audit tidak ada dampak signifikan pada *Audit Report Lag*. Arah koefisien negatif memerlihatkan bahwasanya ada ataupun ukuran komite audit pada perusahaan belum bisa memengaruhi lebih cepatnya penyelesaian proses audit eksternal secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan hasil interpretasi  **$H_3$  ditolak**.

Hasil uji hipotesis pada studi ini tidak mendukung pandangan teori keagenan, di mana dinyatakan dalam perspektif teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) disebutkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* menimbulkan asimetri informasi, kehadiran komite audit yang lebih dominan dan berfungsi untuk meningkatkan arus informasi antara *agent* dan *principal* akan memperpendek *audit repor lag*.

Hasil statistik deskriptif variabel komite audit yang nilai mean memerlihatkan bahwasanya komite audit terdiri dari tiga anggota dengan variasi yang homogen, yang menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan hanya memenuhi ketentuan minimum yang diterapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Homogenitas ini menjadikan ukuran komite audit tidak mampu menjelaskan perbedaan ARL antar

perusahaan yang dapat diartikan bahwa banyaknya anggota komite audit tidak terbukti ada dampak dengan panjang-pendeknya proses audit.

Dengan demikian, hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwasanya variabel komite audit tidak mendukung hipotesis studi dengan menerangkan terdapatnya dampak positif dengan *Audit Report Lag*. Walaupun studi yang dijalankan pada Adhyasa dan Dewayanto (2020) menerangkan bahwasanya ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan dalam alasan perusahaan yang mempunyai proporsi jumlah komite audit dengan lebih banyak akan mempunyai pengendalian internal atas pelaporan keuangan dengan lebih dominan. Tapi hasil uji empiris pada kajian ini memperoleh temuan yang sama pada studi yang dijalankan Lajmi dan Yab (2021) yang mengemukakan bahwasanya komite audit tidak ada dampak signifikan dengan *Audit Report Lag* disebabkan efektivitas pengawasan audit ditentukan oleh kualitas dan kompetensi internal komite audit dibandingkan jumlahnya. Penelitian Waris dan Din (2022) juga memiliki interpretasi yang sama, bahwa ukuran komite audit yang dominan belum tentu mampu mempercepat penyelesaian audit, di mana efektivitas pengawasan tidak ditentukan dari jumlah anggota yang dimiliki.

#### **4.4.4 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag***

Variabel *financial distress* memperoleh nilai koefisien yakni -0,25898 dalam nilai probabilitas ialah 0,006 lebih kecil dari tingkat sig 0,05. Interpretasi hasil memperlihatkan bahwasanya *financial distress* ada dampak negatif juga signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Di studi ini, *financial distress* diprosikan memakai *Altman Z-Score* juga diinterpretasikan dengan *inversely*, maka koefisien negatif

memerlihatkan makin tinggi *Z-Score* ataupun makin sehat keadaan keuangan perusahaan, artinya *Audit Report Lag* cenderung makin pendek. Kebalikannya, perusahaan dalam tingkat *financial distress* dengan lebih tinggi berpotensi menyebabkan proses penyelesaian menjadi lebih lambat karena auditor melakukan prosedur pemeriksaan mendalam akibat meningkatnya risiko audit, sehingga dapat disimpulkan hasil interpretasi ***H<sub>4</sub>* diterima**.

Perolehan uji hipotesis di kajian ini mendukung perspektif teori keagenan diterangkan Meckling (1976), di mana biaya keagenan dapat ditimbulkan oleh terdapatnya perbedaan kepentingan pada *principal* dan *agent* dengan menjadi salah satu faktor *financial distress*. Sehingga menyebabkan perilaku oportunistik manajemen pada perusahaan yang mengalami *financial distress* terwujud dalam tindakan manajemen dalam menunda penyelesaian audit sebagai upaya untuk memperlambat pengungkapan kondisi keuangan yang memburuk.

Hasil statistik pada variabel *financial distress* juga menunjukkan rata-rata perusahaan yang menjadi objek observasi masih mengalami keterlambatan sebesar (92,1216) hari melebihi regulasi yang diatur oleh OJK POJK No. 14/POJK.04/2022 terkait batas maksimal yang mensyaratkan penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh perusahaan publik paling lambat tiga bulan atau 90 hari. Sehingga perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung diperpanjang *Audit Report Lag*.

Temuan studi ini tepat pada hipotesis yang diajukan bahwasanya *financial distress* ada dampak terhadap *Audit Report Lag*. Temuan ini sejalan pada studi Himawan & Venda (2020) dengan menemukan bahwasanya *financial distress* yang

dihitung memakai proksi *Altman Z-Score* ada dampak negatif dengan *Audit Report Lag* sebab keadaan keuangan secara buruk menaikkan kehati-hatian auditor ketika menjalankan pemeriksaan. Khamisah *et al.*, (2021) ada studinya mendokumentasikan arah pengaruh yang sejalan, di mana makin kecil *Z-Score* sebuah perusahaan makin lama perusahaan mengeluarkan hasil laporan audit tahunan, artinya bisa disimpulkan perusahaan ini ada di keadaan keusahan keuangan.

Penelitian internasional yang dilakukan oleh Park dan Choi (2023) pada perusahaan Korea Selatan juga menambahkan arah pengaruh yang identik di mana dinyatakan bahwa kondisi *financial distress* yang dihadapi perusahaan umumnya diikuti oleh durasi *Audit Report Lag* dengan lebih panjang. Sehingga perusahaan dalam *Z-Score* secara rendah akan memperpanjang periode pelaporan hasil audit tahunan untuk di *publish* kepada para pemegang saham dan masyarakat umum.